

Mbah Bregas Margoagung, Potensi Pariwisata Religi dan Analisis Prespektif Pierre Bourdieu

Mochammad Bagja Agung Nugraha Zainaldy¹, Rohanda Rohanda²

^{1,2} Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

¹Email: mochammadbagjaagungnugraha@uinsgd.ac.id

Diterima: 10 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

ABSTRACT

Culture in Indonesia, particularly on the island of Java, holds a wealth of intangible treasures, one of which is oral tradition. This abundant richness is not merely a measure of an advanced life, but also a sign that civilization can be built through the construction of oral transmission. One example of cultural wealth in Java that is still believed by the local community around Yogyakarta is the oral story of Mbah Bregas. With the existence of this tale, many people from outside Yogyakarta and its surroundings come to witness it, even turning it into a form of religious tourism. To examine the figure of Mbah Bregas, its tourism potential, and oral literature, this study employs Pierre Bourdieu's sociological approach, Travel Literature, and Albert B. Lord's Oral Literature theory. The results of the analysis reveal that the figure of Mbah Bregas holds legitimacy from the community who continue to believe in him to this day, which is referred to as popular legitimacy. Based on this popularity, and through the analysis of Reporting the World, the village where Mbah Bregas rests has the potential to become a well-known tourist village, considering the still-massive spread of oral transmission.

Keywords: Oral Literature, Travel Literature Tourism, Pierre Bourdieu, Mbah Bregas.

ABSTRAK

Budaya di Indonesia tepatnya di Pulau Jawa banyak menyimpan kekayaan yang berupa non-fisik, salah satunya kekayaan budaya lisan. Kekayaan yang sangat melimpah bukan sekadar takaran majunya sebuah kehidupan, namun sebagai tanda bahwa peradaban bisa terbangun dalam konstruksi penyebaran lisan. Salah satu bukti kekayaan budaya di Jawa yang masih dipercayai oleh masyarakat sekitar Yogyakarta yaitu kisah lisan tentang Mbah Bregas, dengan adanya kisah dari Mbah Bregas banyak masyarakat yang akhirnya datang dari luar Yogyakarta maupun sekitarnya untuk membuktikan bahkan untuk berwisata religi. Untuk mendedah sosok Mbah Bregas, potensi pariwisata, dan sastra lisan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis Pierre Bourdieu, Sastra Perjalanan, dan Sastra Lisan Albert B. Lord. Hasil penelitian dari analisis, sosok Mbah Bregas memiliki legitimasi dari masyarakat yang memercayainya hingga saat ini yang selanjutnya disebut legitimasi populer. Dengan kepopulerannya ini berdasar pada analisis Reporting the World desa yang menjadi persemayaman Mbah Bregas berpotensi jadi desa wisata yang populer, mengingat penyebaran lisan yang masih masif.

Kata kunci: Sastra Lisan, Sastra Perjalanan, Pariwisata, Pierre Bourdieu, Mbah Bregas

PENDAHULUAN

Manusia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik secara sosial maupun berdasarkan ranah kebudayaan (Rohanda & Nurrachman, 2017). Pesatnya perkembangan teknologi mampu membawa sejarah kehidupan umat manusia kepada kemajuan sistem informasi yang sangat luas dan terbuka. Namun, bagaimanapun juga, masih banyak informasi yang belum banyak terduga dari sebuah daerah yang berada dalam suatu wilayah tertentu, khususnya pada tataran provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Banyak kisah-kisah yang dahulu rajin dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, atau sesepuh desa kepada masyarakat yang hendak mengetahui asal-usul wilayahnya, bahkan seorang pemuka agama yang selalu menghaui tokoh yang dianggap penting sehingga ada kisah yang tetap langgeng secara kelisanan, bahkan, mulai bisa terdokumentasikan (Rohanda, 2022).

Tidak sedikit kisah yang dituturkan bisa dengan mudah didapati, khususnya objek-objek atau wilayah yang sudah terkenal pada kalangan masyarakat Indonesia (Supriadi & Alandira, 2025). Seperti kisah candi Borobudur, Candi Prambanan, Makam Keramat Sunan Panandaran dan lain sebagainya. Namun disamping adanya “objek” yang terkenal tersebut, pasti ada pula “destinasi” yang memiliki potensi sebagai objek wisata yang bermacam-macam alirannya seperti wisata liburan, wisata anak dan orang tua, wisata religius, wisata perkebunan dan lain sebagainya.

Potensi tersebut tentunya melibatkan kisah-kisah yang harus diteliti oleh peneliti, khususnya sastra lisan. Sastra lisan menurut Taum dalam (Isnanda, 2018). merupakan sekelompok teks yang di transmisikan (turun-temurunkan) secara lisan yang memiliki nilai kesusastraan dan juga memiliki sifat-sifat estetika dalam kaitannya dalam nilai-nilai moral maupun sifatnya kultural dalam sekelompok masyarakat tertentu. Namun dalam perjalanan sebuah objek menjadi tujuan wisata, tentunya ada beberapa hambatan yang memang sudah mengakar bahkan sulit untuk diurai pula tidak menutup kemungkinan bahwa tidak adanya masalah yang berarti untuk objek berevolusi menjadi tujuan wisata, yang terpenting adalah bagaimana masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, objek penelitian Makam Mbah Bregas untuk pemanfaatannya sebagai objek wisata tidak terlalu bermasalah. Hanya saja infrastruktur dan denah lokasi yang “cukup abu-abu” untuk ditemukan, kecuali warga setempat yang masih mensakralkan tempat tersebut ataukah dengan bantuan gawai yang dimiliki. lokasi makam sendiri berdasarkan sumber (Google, 2022). berada di 77RV+FR7, Karang Gendek, Margoagung, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55561.

Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat ditarik sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan objek Makam Mbah Bregas beserta Patilasan yang berada di sekitar makan untuk kepentingan pengembangan potensi wisata religius yang berfokus kepada nilai-nilai sakral serta bagaimana sosok Mbah Bregas dalam mendapatkan modal dan legitimasi berdasarkan prespektif Pierre Bourdieu. Namun tujuan sebagai objek wisata religi sangat tidak menutup kemungkinan bisa terrealisasi, karena sepanjang penjajakan wilayah, sudah ada pembangunan revitalisasi jalan menuju makan, hal tersebut menambah kuat bahwa objek religius sebagai wisata rohani dapat dilakukan secara masif. Ditambah masih adanya kebiasaan adat yang masih mengharuskan pengantin baru mengelilingi pohon beringin sebagai tanda akan menjalani bahtera rumah tangga. Hal tersebut serasi dengan potensi-potensi pariwisata religius.

Pierre Bourdieu memiliki pandangan terhadap agen yang ada dalam ruang lingkup sosial, terutama pada aspek modal dan strategi untuk bisa menjadi manusia sosial yang memiliki kemampuan bermasyarakat (Adyan et al., 2025). Dalam penelitian ini, dijabarkan pula tentang bagaimana Mbah Bregas mengumpulkan modal (khususnya modal sosial) yang kedepannya akan memengaruhi kehidupan dan “kedigdayaan” dari seorang Mbah Bregas hingga bisa mencapai legitimasi “tokoh” atau “orang sakti”.

Dalam teori sastra lisan, Albert B. Lord memberikan satu pandangan yang sekarang menjadi teori yang cukup wajib dipakai oleh para peneliti sastra lisan. Dalam pandangannya mengenai sebuah cerita tutur, sebuah cerita “hampir” dipastikan memiliki tema-tema tertentu. Tema menurut Lord bukan merupakan kata-kata yang tepat, melainkan merupakan sebuah pengelompokan dari ide-ide (Lord, 1971). Tema yang tersusun atas adegan-adegan yang telah ada dalam akal penutur lisan, digunakan untuk mengkonstruksi cerita yang ada dalam pikirannya. Hal ini menyebabkan tema mengalami perkembangan, terlebih jika penutur itu telah biasa atau profesional dalam kerjanya sebagai penutur. Hal ini karena kelebihan dari formula yang elastis dan penutur yang tidak memiliki formula yang sama setiap penceritaan lord (Fariztina et al., 2025). Dalam pembagian tema, ada tema mayor dan tema minor; tema mayor merupakan gambaran garis besar apa yang ada dalam tuturan dan tema minor merupakan gambaran yang lebih detail mengenai cerita yang ada dalam tema mayor.

Dalam sastra perjalanan, ada beberapa poin yang ditekankan sebagaimana yang ada dalam (Ekasiswanto, 2017) yang pertama ada representasi diri (self), ada tanggapan atau representasi dari pihak luar / orang lain (other), pergerakan (movement), pertemuan (encounter), ada pula tempat dan waktu (space) dan perekaman. Atau dalam (Thompson, 2011). dikatakan bahwa “One definition that we can give of travel, accordingly, is that it is the negotiation between self and other that is brought about by movement in space.”

Maka dari itu maka sastra perjalanan bisa dikatakan sebagai hasil perjalanan diri yang nantinya menemukan masuk dan ari orang lain sebagai objek tertentu (Alandira et al., n.d.). dikatakan dalam (Thompson, 2011) bahwa ada beberapa ide yang disampaikan diantaranya Reporting the World artinya dalam sastra perjalanan maka harus dijelaskan dan dideskripsikan bagaimana tempat dan bagaimana manusia yang ada disana. Lalu ada, Revealing the Self yang artinya adanya nilai-nilai psikologis yang melibatkan emosional (Thompson, 2011, hal. 96) dan Representing the Other artinya ada perbedaan budaya yang dijalani oleh seorang penulis sastra perjalanan dan orang lain sebagai “yang lain” (Thompson, 2011, hal. 130-132).

Bourdieu (1990) menyatakan bahwa teori yang Bourdieu gunakan sebagai label terhadap pemikirannya merupakan jenis teori strukturalisme konstruktivis. Selanjutnya Bourdieu memberikan pendapat mengenai modal dalam (Karnanta, 2013, hal. 11) “sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan.” Artinya, istilah ‘modal’ dipakai Bourdieu untuk memetakan hubungan- hubungan kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat. Banyak macam modal yang dijelaskan Bourdieu seperti modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial. Legitimasi merupakan pengakuan dari pihak-pihak tertentu sehingga sastrawan tersebut bisa dianggap memiliki keabsahan, seperti yang ada dalam Wisadirana et al, (2024) bahwa legitimasi itu dibagi oleh Bourdieu menjadi tiga; legitimasi spesifik, borjuis, dan populer. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada modal sosial dan legitimasi pada perspektif Pierre Bourdieu.

Penelitian Norma Lita, (2021) Upaya Pengembangan Wisata Sastra Berbasis Folklor Melalui Wisata Religi Makam Mantingan Di Jepara. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang kemungkinan objek wisata Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin menjadi sebuah tujuan wisata dengan bantuan sastra pariwisata dalam pengkajiannya, folklor dan tindak tutur lainnya diteliti dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini cukup relevan. Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan antara Mbah Bregas yang peneliti kaji, namun kelebihan dari penelitian ini adalah membantu peneliti bagaimana sastra pariwisata bisa setidaknya dihubungkan dengan sastra perjalanan dalam menopang penelitian ini.

Penelitian Novia Winda dan Noor Indah Wulandari (2018) Citra Pahlawan dalam Sastra Lisan Datu Aling di Kabupaten Tapin (Telaah Hermeneutika). Penelitian ini membahas tentang sastra lisan tentang kisah Datu Aling di Kabupaten Tapin secara pembacaan hermeneutika, kelebihan penelitian ini adalah memproses sastra lisan secara pembacaan hermeneutika namun kekurangan dari penelitian ini meskipun sama-sama membahas tentang sastra lisan, metode dan tujuan penelitian sangat berbeda, namun sebagai keuntungan dari penelitian yang akan dilakukan yang bersumber dari penelitian ini diantaranya ada perihal sastra lisan sebagai sebuah objek, sehingga penelitian yang akan dilakukan bisa diperkuat sebagai sastra lisan yang berbasiskan objek namun dalam ranah pemanfaatan potensi pariwisata yang diulik dari segi sastra, sehingga menghasilkan cerita tutur dalam pengembangan objek wisata religi Mbah bregas (Winda & Wulandari, 2018).

Penelitian Rohmadi Agus Setiawan (2016) Etika Aksiologis Ritual Kirab Beringin Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Dusun Ngino Kelurahan Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana etika aksiologis dari adat tentang keliling beringin kepada orang yang akan melangsungkan pernikahan, hal tersebut adalah peninggalan wasiat dari Mbah Bregas agar dilakukan kepada masyarakat yang

menempati desa tersebut agar jika melangsungkan mahligai rumah tangga agar mengelilingi beringin sebanyak beberapa putaran. Kekurangan pada penelitian ini adalah bagaimana situs yang lain tidak disebut, padahal bisa jadi bahwa satu situs akan berhubungan dengan situs yang lainnya secara tersirat. Manfaat yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah menambah kuat bahwasannya tradisi ngringin masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini (Setiawan, 2016).

Penelitian Iftahuul Mufiani (2015) Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi Terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos) dalam penelitian ini dikemukakan bahwa Mbah Bregas memiliki beberapa versi darimana dan dimana berada pada sanad keturunannya, serta dalam penelitian ini diungkapkan bahwa ada beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kuci keselamatan bagi dirinya serta kawasan sekitarnya. Kekurangannya tidak dijelaskan perihal potensi apa saja yang akan dikembangkan baik secara religius maupun non-religius terlebih tidak dijelaskan tentang potensi wisata. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tidak berfokusnya kepada mitos namun lebih berfokus kepada pengembangan wisata yang ada di sekitar makam Mbah Bregas sebagai desa wisata religius dan situs pemandian (Mufiani, 2015).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Ali dan Yusof dalam (Ardianto, 2019) Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself. Artinya penelitian ini memang memandang ketidakhadiran alat penelitian yang berhubungan dengan statistika. Sumber data, pengertian sumber data ini sebagaimana dijelaskan dalam (Rohanda, 2016) bahwa sumber data adalah sumber asal darimana data penelitian kita dapatkan. Jika penelitian sastra lisan ini didapatkan lewat wawancara karena sifatnya folklor, maka sumber data yang digunakan adalah wawancara responden. Maka dari itu, sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa wawancara bersama responden.

Objek material dalam penelitian ini berupa sastra lisan yang diceritakan oleh juru kunci makam Mbah Bregas, juru kunci yang sudah resmi diangkat ini menjadi sumber cerita tentang Mbah Bregas semasa hidup dan perkembangannya hingga pada saat ini. Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra lisan dari Albert B. Lord, Sastra Perjalanan dan teori dari perspektif Pierre Bourdieu. Teori yang Lord berikan, akan membahas tentang tema dari tuturan yang berasal dari juru kunci mengenai Mbah Bregas, selanjutnya teori sastra perjalanan akan menganalisis dan memberikan tawaran peluang yang sebesar-besarnya mengenai tempat Mbah Bregas serta potensi apa yang dimungkinkan bisa menjadi objek wisata religius dan yang terakhir ada teori dari Pierre Bourdieu, teori Bourdieu akan membahas bagaimana sosok Mbah Bregas memiliki modal sosial dalam kehidupannya, sehingga dari modal sosial tersebut Mbah Bregas akan memiliki jaringan yang kuat, dari jaringan yang kuat tersebut maka Mbah Bregas akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang ada di sekitarnya.

Faruk (2020) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah kepanjangan dari indera manusia yang ditujukan untuk mengumpulkan hal empirik yang terkait dengan penelitian. Teknis pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

- **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan.

- **Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara merupakan hal yang penting, karena dengan wawancara informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan dengan lengkap.

- **Perekaman**

Perekaman dilakukan bersamaan saat observasi dan ketika sedang wawancara, perekaman berfungsi sebagai alat penyimpan informasi yang sudah di dapatkan yang nantinya diolah oleh peneliti, sehingga hasil penelitian dengan bantuan rekaman akan semakin akurat dan tepat.

- Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai alat pendukung, ketika dokumentasi dilakukan secara sempurna, maka penelitian akan bertambah baik secara kekuatan maupun keakuratan bahkan estetika penelitian akan bertambah bobotnya.

- Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber pada catatan ilmiah, jurnal, makalah atau segala yang berhubungan dengan data sekunder berupa teks tulisan. Studi pustaka ini akan sangat membantu peneliti ketika ingin terjun ke lokasi untuk observasi, penjajakan awal sebaiknya melewati studi pustaka terlebih dahulu, untuk membaca medan lapangan dan segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian akan didapati dalam penjajakan studi pustaka ini.

Metode pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis data harus melewati langkah-langkah sebagai berikut:

Mencari data serta mengumpulkan data penelitian, peneliti harus terjun ke lapangan untuk observasi dan menemukan objek mana yang menjadi tujuan, setelah itu peneliti harus mengumpulkan data dari cerita mana yang sudah disepakati di awal sebelum terjun untuk observasi lapangan. Selanjutnya, mentranskripsikan data; transkripsi data dan transliterasi sangat ditekankan karena dengan adanya data yang dicatat atau direkam dengan alat rekam harus ditransliterasikan. Mungkin data yang ditranskripsi masih berupa bahasa penutur dan masih acak-acakan namun data ini harus disusun agar nantinya bisa diterjemahkan secara sistematis. Selanjutnya ada penerjemahan; penerjemahan ini dilakukan ketika sudah mendapatkan transliterasi data yang asalnya bahasa daerah atau bahasa apapun, sekarang harus diterjemahkan ke dalam bahasa formal (Indonesia). Lalu menganalisis data; dalam tataran analisis data, peneliti harus meneliti kisah yang sudah diterjemahkan dan layak baca kepada analisis dengan teori yang akan dipakai dalam penelitian. Terakhir dengan menarik simpulan, dengan analisis data dengan teori yang sudah ditentukan pada awal penelitian. Maka simpulan ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari awal hingga pada ranah analisis. Kesimpulan ini berisi tentang point-point penting yang ada dalam penelitian dan tidak terlalu panjang.

Faruk (2020) Metode analisis data merupakan penghubung antar data yang tidak pernah dinyatakan sendiri. Karenanya maka penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah untuk menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan:

Menemukan data-data yang berupa data verbal yang berada dalam kisah Mbah Bregas, setelah ditemukan maka dikategorikan mana saja tema yang cenderung kuat pada kisah Mbah Bregas (tema mayor), lalu dianalisis berdasarkan perspektif teori sastra perjalanan, yang terakhir dianalisis menggunakan teori dari Pierre Bourdieu sebagai teori tambahan. Setelah dianalisis dengan perspektif teori, maka dicocokkan kembali dengan apa yang sudah dituturkan oleh juru kunci atau informan yang diwawancarai, setelah langkah tersebut dilakukan maka peneliti membuat kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Analisis Tema Dalam Tuturan Kisah Mbah Bregas

Dalam tuturan kisah Mbah Bregas ini, ditemukan satu tema mayor yang bersifat religiusitas. Kisah Mbah Bregas yang dituturkan oleh Suherman (juru kunci), sangat banyak sekali kisah yang bersifat transendental, namun demikian Mbah Bregas ini merupakan keturunan

keraton yang pergi dari keraton karena sebab yang belum diketahui kenapa dan bagaimana kisah lengkapnya, jikaalaupun ada tuturan mengenai Mbah Bregas keluar dari keraton karena masalah, hal tersebut mabih jadi perbincangan masyarakat sekitar dan menajdi misteri bagi juru kunci sendiri.

Tema religiusitas ini berbanding lurus dengana danya petilasan dan makam Mbah Bregas di lokasi. Selain itu, cerita mengenai Mbah Bregas melarang anak cucunya dengan tiga pantangan hiduppun masih ada kaitannya dengan pertemuan antara Sunan Kalijaga dan Mbah Bregas dibawah pohon beringin.

Tema mayor ini mengisahkan bagaimana sifat religius Mbah Bregas yang sakti dan bertemu dengan wali tanah Jawa, Sunan Kalijaga. Berdasarkan penutuan juru kunci, ada satu tuturan yang menggambarkan religiusitas yang dialami Mbah Bregas dan kisah ini menyebar disekitar desa:

“Ketika kesaktiannya itu sudah menjadi-jadi, suatu waktu Mbah Bregas bertemu dengan kanjeng sunan Kalijaga. Dari pertemuan ini, mereka berbincang-bincang selama satu malam suntuk.”

Ada tanda Sunan Kalijaga dan kesaktian, sebagaimana diketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan manusia yang sakti dari kalangan waliyullah, hingga saat ini tirakat yang bernuansakan islami demi mencapai kedigdayaan sebagaimana Sunan Kalijaga terus dilakukan, terutapa di petilasa-petilasan Mbah Bregas dengan Sunan Kalijaga. Pembicaraan Sunan Kalijaga dan Mbah Bregas dapat dipastikan mengenai nilai keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Karena dalam kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya mempelajari keislaman, Mbah Bregas ini yang bertugas menyebarkan keilmuan di desa dan kepada orang yang ingin menajadi santrinya. Hal religi ini didapatkan dalam kisah Mbah Bregas, tema mayor ini ditemukan hanya satu dalam tuturan ini. Yaitu tema mayor religiusitas.

Hal yang dapat dimanfaatkan dalam tema ini dalam pemanfaatan teori kepada ranah yang lebih rill yaitu: dengan adanya penyebaran cerita dengan “formula” yang bernuansakan religiusitas. Karena pada dasarnya, masyarakat Indonesia akan lebih tertarik kepada hal-hal yang bernuansakan mistis, apalagi Mbah Bregas merupakan seorang tokoh yang dianggap sakti oleh masyarakat. Karena, pada tataran religiusitas akan lebih terasa feels-nya daripada tema yang non-religius. Ini bisa mendongkrak cerita semakin viral daripada sebelumnya. Jadi pemanfaatan cerita berdasarkan tema religiusitas akan semakin melugas jika hal tersebut memang berhubungan langsung dengan keadaan dimana masyarakat masih memercayai mistisme sebagai kisah yang sangat sakral.

2).Perjalanan Peneliti Observasi Kisah Mbah Bregas

Makam Mbah Bregas jika menggunakan bantuan gawai, maka akan ditemukan lokasi akuratnya di 77RV+FR7, Karang Gendek, Margoagung, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55561. Pada kisah siapa dan dimana Mbah Bregas wafat, masih banyak kesimpang siuran berita yang meluas disana. Namun pada perjalanan tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang cukup bermanfaat bagi kepenelitian ini, juru kunci makam.

Bagi sebagian orang, juru kunci merupakan tokoh penting yang mesti dicari ketika sedang melakukan observasi lapangan. Karena dalam dirinya pasti banyak informasi yang terpendam mengenai objek yang akan kita perdalam. Namun tidak banyak pula masyarakat yang bisa ditanyai tentang sejarah serta asal-usul tentang Mbah Bregas, ringkasnya “hanya juru kunci yang mengerti”.

Ketika peneliti sampai di wilayah atau kompleks pemakaman, peneliti menemukan situs yang cukup bisa dijadikan “penguat” dasar pengembangan potensi pariwisata yang bisa dibangun dan memiliki nilai sejarah serta religiusitas yang memang peneliti pantau masih kuat pengaruh dan pamornya seorang Mbah Bregas.

3).Reporting the World

Dalam penelitian lapangan yang peneliti lakukan, desa ini cukup memakan waktu untuk bisa sampai ke lokasi. Situasi pedesaan dengan komplek pemakaman berada diantara luasnya perkebunan warga, sawah dan ladang, menambah potensi pariwisata semakin terbuka lebar, sejalan dengan keadaan geografis yang mendukung dan menjamin semuanya akan berjalan dengan baik jika benar-benar dimanfaatkan.

Potensi tersebut didukung oleh kegiatan warga yang ketika peneliti datang, sedang ada pembenahan jalan menuju makam Mbah Bregas. Selain menjadi fungsi umum, hal tersebut dapat mempermudah akses jalan wisatawan jika ingin berziarah ke makam Mbah Bregas sebagai objek wisata religius.

Ada kutipan kisah yang berasal dari Juru Kunci :

...Ketika kesaktiannya itu sudah menjadi-jadi, suatu waktu Mbah Bregas bertemu dengan kanjeng sunan Kalijaga. Dari pertemuan ini, mereka berbincang-bincang selama satu malam suntuk...

Dari kutipan tersebut, maka peneliti dapat mendapat informasi bahwa Mbah Bregas ini adalah orang yang memang memiliki ilmu yang lebih tinggi dalam segi spiritual. Maka masyarakat yang menziarahi Mbah Bregas kemungkinan besar ingin meminta doa kepada Tuhan dengan wasilah Mbah Bregas. Keluhuran keilmuan itu hingga saat ini masih menjadi magnet tersendiri bagi peziarah yang menyambangi makamnya secara rutin pada malam-malam tertentu.

Keadaan masyarakat sendiri menurut juru kunci pada hari ini sudah banyak yang bekerja dan bertani, segala kebutuhan air dalam pertanian dicukupi oleh saluran air yang memang dari dahulu tidak pernah surut. Karenanya ada sebuah kolam yang dijadikan tempat sakral karena kolam tersebut pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat dengan berbagai macam keperluan, seperti dalam kutipan kisah :

...percakapan dilanjutkan dengan sedemikian rupa, namun terganggu lagi dengan aktivitas masyarakat yang sedang menimba ir di sumur, karena hal tersebut maka Mbah Bregas bersabda lagi “anak cucuku yang tinggal disini tidak boleh ada yang membuat sumur”...

Walaupun sumber mata air tersebut sudah jarang digunakan pada saat ini, potensi menjadi objek wisata jelas ada. Karena pada malam tertentu akan ada orang yang datang untuk melakukan tingkah laku tirakat atau menurut juru kunci disebut sebagai lelaku prihatin. Dengan demikian masih ada potensi menjadi salah satu objek wisata : pemandian, penjualan air berkah, sarana pembersihan jiwa dan lain sebagainya. Jelas ini berkaitan juga dengan kemampuan kolam yang terbatas.

Ada pula kondisi penduduk desa Magroagung ini menurut (Mufiani, 2015) Walaupun mayoritas penduduk desa Margoagung beragama Islam yang taat dalam beribadah, akan tetapi masyarakat di sana masih banyak yang mempercayai adanya sebuah tempat yang dianggap sakral atau keramat.

Adapula beringin yang biasanya dipakai sebagai ritual bagi masyarakat yang baru menikah, agar dikelilingi sebanyak tiga kali, seperti penuturan :

...Sebelum meninggalnya Mbah Bregas, dia berpesan bahwasannya siapa saja anak keturunanku yang diam di wilayah ini dan ingin membangun rumah tangga, maka wajib mengitari ngringin yaitu pohon beringin sebanyak tiga kali...

Hal ini bisa berpotensi sebagai wisata yang terbatas, karena wisatawan akan terpengaruh dan penasaran dengan wujud pohon tersebut. Karena ketika mengitari pohon tersebut, pasangan yang mengitari harus membaca dzikir dan ayat kursi. (Sartono, 2017).

4).Reporting the Other

Dalam konsep ini, ada sebuah perbedaan yang dirasakan dalam aspek kebudayaan. Sederhananya, ada perbedaan-perbedaan yang timbul akibat masuknya kebudayaan dari luar.

Seperti adanya acara rutinan pada malam-malam tertentu layaknya tirakat, prihatin serta tingkah laku lainnya.

...bekas sirih itu dikubur dan sekarang dibuat monumen semacam nisan sebagai tanda....

Konteks tersebut pada hari ini menyebabkan masuknya budaya atau perbedaan budaya yang masyarakat Margoagung percaya dan para pendatang percayai. Bagi para penduduk, tempat tersebut adalah nisan yang isinya sirih bekas Mbah Bregas memakan sirih / inang. Namun ada pendatang yang membakar dupa atau sesembahan di pelataran nisan tersebut, hal ini semacam adanya budaya yang masuk dari luar dan hal tersebut (mungkin) berbeda dengan adat masyarakat sekitar.

Begitu pula perlakuan kepada tempat mata air, beringin dan makam Mbah Bregas, para pendatang yang rajin memberikan dupa di setiap tempatnya. Entah apa dan kenapa hal tersebut dapat terjadi, namun bagi masyarakat sendiri hal tersebut bisa saja berbeda secara kacamata kebudayaan yang berlangsung hingga saat ini.

Ada hal yang paling menonjol antara perbedaan budaya yang terlihat jelas dalam kutipan ini :

...Juru kunci mengatakan bahwa Mbah Bregas itu mokswa (hilang raganya) namun beberapa tahun kebelakang ada yang berpendapat bahwa Mbah Bregas meninggal di lokasi yang sekarang dibangun sebuah bangunan yang di dalamnya ada batu nisan putih...

Juru kunci berkata bahwa Mbah Bregas itu mokswa (hilang raga) dan wafatnya itu seharusnya hilang tidak ada jejak apapun. Layaknya Prabu Siliwangi yang hilang di Leweung Tiis atau dalam literatur lain hilang di hutan Sancang (Iqbal, 2021). Hal ini sangat terlihat jelas bagaimana perbedaan budaya yang dirasakan oleh masyarakat yang mengetahui bahwa Mbah Bregas sebenarnya hilang raganya, namun beberapa tahun kemudian ada yang datang bahwa dia berprasangka atau sudah mendapat jawaban jika Mbah Bregas wafat di area yang sekarang sudah dibangun bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk ziarah pendatang yang ingin berdoa, berziarah ataupun dengan tujuan lainnya.

5). *Reporting the Self*

Konsep ini bertujuan sebagai langkah peneliti menemukan tempat-tempat yang baru, dengan demikian tempat yang baru sudah ditemukan dan siap untuk diolah menjadi objek yang berlandaskan nilai-nilai pariwisata yang lekat dengan nilai-nilai sastra lisan yang berkembang di daerah Margoagung.

Diantara tempat-tempat yang peneliti temukan secara terbaharukan diantaranya ada beberapa yang erat dengan Mbah Bregas :

- Kolam Mata Air
- Beringin Pengantin
- Nisan Sirih Mbah Bregas
- Nisan Makan Mbah Bregas
- Si Kramat (Beringin Pertemuan)
- Sungai susuran Sunan Kalijaga

Demikian bukti adanya perjalanan peneliti ke desa Margoagung, sebagai penerapan teori sastra perjalanan ini, peneliti sudah anggap cukup kuat dan valid.

6). *Modal Sosial dan Legitimasi Mbah Bregas*

Bourdieu mendefinisikan bahwa modal sosial adalah sebuah kepemilikan seluruh sumberdaya yang memiliki sifat potensial yang nantinya menguatkan jaringan sosial dan hubungan antar lembaga dengan dasar saling mengenal dan dikenali bahkan diakui-mengakui. Besarnya modalsosial dipengaruhi sebgas dan sebaik apa hubungan yang diciptakan agen (Bourdieu & Richardson, 1986).

Dalam mengumpulkan modal sosial, Mbah Bregas banyak menemui bermacam-macam manusia dalam perjalanannya. Dituturkan oleh juru kunci bahwa Mbah Bregas merupakan ndalem yang ada dalam keraton, namun entah mengapa Mbah Bregas keluar dari keraton dan mengembara dari desa ke desa untuk mencari pendamaian diri. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, seseorang yang berasal dari keraton tentunya akan memiliki banyak jaringan pertemanan dan pertalian yang kuat ke banyak orang. Begitu pula jika logika itu dipakai dalam diri Mbah Bregas, maka

sangat tidak rasional jika Mbah Bregas tidak memiliki jaringan yang kuat dalam membentuk habitus dan strateginya dalam dunia sosial. Walaupun Mbah Bregas keluar dari keraton dengan ‘menyamar’ untuk berkunjung ke desa-desa. Namun pada kenyataannya Mbah Bregas jelas dikisahkan bahwa ada banyak sekali pengikutnya yang bersimpuh dihadapannya hanya untuk mempelajari ilmu agama dan meminta doa untuk berbagai keperluan dan hajat masyarakat banyak. Hal ini jeals menandakan bahwa Mbah Bregas memiliki modal sosial yang kuat, sehingga jaringan yang dibuat Mbah Bregas cenderung aktif dan berkualitas. Dengan banyaknya pengikut, Mbah Bregas memiliki tambahan modal sosial yang sangat signifikan kuatnya, karena dari banyaknya pengikut akan berimbas kepada jaringan Mbah Bregas juga, persahabatan dan perikatan antara Mbah Bregas dan pengikutnya bisa dikategorikan sebagai lumbung modal sosial yang dialami Mbah Bregas. Setelah jaringan sosial yang dibangun Mbah Bregas dianggap sukses, maka ada aspek legitimasi yang muncul dalam kultur sosial Mbah Bregas.

Legitimasi merupakan pengakuan dari pihak-pihak tertentu yang bisa dianggap memiliki keabsahan, seperti yang ada dalam Khotibatunnisa & Rohanda, (2025) bahwa legitimasi itu dibagi oleh Bourdieu menjadi tiga; legitimasi spesifik, borjuis, dan populer. Dalam tuturan kisah Mbah Bregas, ditemukan satu legitimasi yang cocok dengan prespektif Bourdieu; legitimasi populer. Legitimasi populer menandakan bahwa agen tersebut sudah diakui oleh banyak orang karena sesuatu. Dalam hal ini, sesuatu yang dimaksudkan adalah Mbah Bregas sebagai wali yang menyebarkan agama islam serta menjadi tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar bahkan dari beberapa wilayah besar lainnya. Dalam perbincangan sederhana dengan juru kunci, Mbah Bregas sampai hari ini rutin dikunjungi oleh orang-orang yang memiliki berbagai macam keperluan yang ingin “disampaikan” kepada Mbah Bregas. Tanda legitimasi ini masih berlaku diantaranya hingga saat ini masih banyak warga yang melangsungkan pernikahan namun masih mengerjakan wasiat yang diberikan oleh Mbah Bregas beratus-ratus tahun lalu agar mengitari pohon beringin sebanyak tiga kali, selain itu saking kuatnya pengaruh Mbah Bregas di wilayah tersebut masih banyak yang mengakui bahwa jika melakukan prihatin dan tirakat disana maka akan mendapatkan sesuatu dari lelakunya. Hal ini menandakan bahwa Mbah Bregas sebenarnya memiliki legitimasi populer yang disematkan oleh masyarakat, sederhananya ditandai dengan masih adanya ritual yang diwasiatkan Mbah Bregas yang masih dilakukan dan segala pantangan yang masih melekat. Jika Mbah Bregas tidak memiliki legitimasi sebagai wali oleh masyarakat, sangat mustahil petapaan, beringin dan segala yang masih berhubungan dengan Mbah Bregas masih terjadi bahkan dipugar hingga hari ini.

Pemanfaatan modal sosial dan legitimasi yang dimiliki Mbah Bregas, sebetulnya hingga saat ini secara tidak sadar masih bekerja dengan sendirinya. Pemanfaatan modal sosial dan legitimasi yang Mbah Bregas miliki, tidak bisa pihak luar ikut campur tangan secara langsung. Mengingat pamor (legitimasi) yang dimiliki Mbah Bregas belum redup, bahkan meluas dengan sendirinya. Entah karena karomah atau unsur transendental lainnya, namun modal sosial, jaringan-jaringan Mbah Bregas terus tersambung hingga saat ini dengan bukti adanya pemugaran, ritual, lelaku yang masih dilakukan para individu maupun kelompok yang melegitimasi bahwa individu atau kelompok tersebut adalah murid dari Mbah Bregas.

KESIMPULAN

Dalam teori sastra perjalanan, yang mengangkat tema pemanfaatan potensi pariwisata dengan nilai kearifan lokal. Makam Mbah Bregas dengan segala situs kunonya mendapatkan poin yang sangat kuat untuk berevolusi sebagai desa wisata religi dan tapak tilas. Bagi beberapa orang yang masih memercayai kekuatan ghaib yang sifatnya ilahiyah (mungkin) akan mendapatkan banyak manfaat sebagai lelakon prihatin untuk mendapatkan tujuan tertentu.

Namun dari segi geografis, desa ini sangat strategis jika harus dikatakan bahwa desa ini maju dalam kontestasi desa wisata yang religius dan lekat akan nilai-nilai kebudayaan. Banyak potensi yang bisa dijadikan bahan sebagai langkah awal desa yang mandiri menjalankan pariwisata, seperti ziarah, pemandian di kolam mata air, acara keliling beringin dan lain sebagainya. Namun yang jadi hambatan adalah bagaimana cara masyarakat tertarik dengan wilayah tersebut, langkah promosi harus tepat sasaran.

Dalam pandangan teori Bourdieu tentang modal sosial dan legitimasi, Mbah Bregas memiliki jaringan yang kuat dengan masyarakat. Sehingga ketika Mbah Bregas mendakwahkan agama islam di desa tersebut, banyak masyarakat yang memercayai dan menajdikan hubungan antara Mbah Bregas dan masyarakat semakin kuat. Modal sosial yang dimiliki oleh Mbah Bregas sangat bagus dan cemerlang, sehingga ranah legitimasi yang dimiliki oleh Mbah Bregas dapat dengan mudah dimiliki. Legitimasi populer adalah legitimasi yang sangat cocok dimiliki oleh Mbah Bregas, alasannya karena dengan ajrangan sosial yang kuat maka masyarakat bisa mengukultuskan Mbah Bregas sebagai wali yang diyakini akan kemampuan bidang agama dan kedigdayaan yang mempuni. Dengan adanya legitimasi populer tersebut, bukti yang bsia dilihat hingga ahri ini adalah dengana danya kisah yang masih cukup menyebar luas dikalangan masyarakat dan masih adanya petilasan hingga ritual yang diwasiatkan oleh Mbah Bregas pada zaman dahulu, masih bisa disaksikan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyan, Y., Anas, M., & Haboddin, M. (2025). Praktek Kapital Pierre Bourdieu dalam Dinasti Politik Kepala Desa Bulbul Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1867–1874.
- Alandira, P., Taufiq, W., & Firdaus, R. M. (n.d.). Power Relations and Resistance in Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah: Michel Foucault's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(1).
- Bourdieu, P. (1990). *In Other Words: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Stanford University Press.
- Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity: Analisa Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Semiotika*, 44.
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel The Baghdad Clock (Kajian Sastra Bandingan). *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(1), 44–53.
- Google. (2022). *Search result: makam mbah bregas*. [https://www.google.com/search?q=makam mbah bregas](https://www.google.com/search?q=makam+mbah+bregas)
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Laban Basah*, 3(2), 500–503.
- Khotibatunnisa, I., & Rohanda, R. (2025). Membaca Konflik Batin dalam Grave of the Firefliess melalui Teori Sigmund Freud tentang Struktur Kepribadian. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1012–1027.
- Lord, A. B. (1971). *The Singer of Tales*. Atheneum.
- Mufiani, I. (2015). Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos). *Religi*, 11(2), 17.
- Norma Lita, A. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Sastra Berbasis Folklor melalui Wisata Religi Makam Mantingan di Jepara. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*. <https://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis/article/view/53/pdf>
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan

- Guung Djati.
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382.
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme vs oksidentalisme: benturan dan dialogisme budaya global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377–389.
- Setiawan, R. A. (2016). *Etika Aksiologis Ritual Kirab Beringin dalam Upacara Adat Pernikahan di Dusun Ngino Kelurahan Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24187/>
- Supriadi, D., & Alandira, P. (2025). Morality in the manuscript Hikayat Prabu Anom Volume 2: A study of Immanuel Kant's deontological ethics. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 53(2), 224–242.
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*.
- Winda, N., & Wulandari, N. I. (2018). Citra Pahlawan dalam Sastra Lisan Datu Aling di Kabupaten Tapin (Telaah Hermeneutika). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 45–58.
<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/download/509/281>
- Wisadirana, D., Chawa, A. F., Susanti, A., Izana, N. N., Sari, Q. I. P., Siwi, L. P., Kartika, A., & Amalia, B. R. (2024). *Pendayagunaan Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.